

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Permasalahan

Semakin berkembangnya zaman dan bertambah canggihnya teknologi saat ini selalu disertai dampak positif dan negatif. Salah satu teknologi yang disertai dua dampak tersebut adalah internet. Internet merupakan salah satu media teknologi yang sekarang ini diminati oleh banyak kalangan. Perkembangan internet saat ini bukan hanya sebagai pengirim file dan pengunduhan data melainkan juga memenuhi banyak fungsi lainnya, seperti kemudahan berbisnis, berkarir, berkomunikasi, meyiarkan berita hingga menjalankan proses belajar mengajar. Kebebasan mengakses internet tidak hanya menghadirkan dampak positif, melainkan juga membawa banyak dampak negatif bagi penggunanya, salah satu efek negatif dari internet adalah akses gratis ke berbagai hal yang mengandung konten seksual (Mustika, 2018).

Pada berita yang dilansir oleh (Devega, 2017), di Indonesia sendiri terdapat 28-30 juta web pornografi di internet, sehingga banyaknya konten seksual yang dapat ditemukan di internet merupakan bagian real yang dapat menyebabkan meningkatnya pornografi dan pelecehan seksual di masyarakat. Menurut hasil survei situs penyedia video dewasa asal Amerika, menjelaskan bahwa Indonesia menempati ranking ke dua terbesar mengakses video porno (Safutra, 2018).

Pihak menteri komunikasi dan informatika telah melakukan pengawasan dan antisipasi pada konten-konten yang berbau pornografi supaya tidak dapat beredar

secara bebas di dunia maya. Di Indonesia, konten pornografi memiliki peningkatan yang sangat pesat pada paruh kedua tahun 2018 sampai paruh pertama tahun 2019. antara Agustus 2018 dan April 2019, sekretaris cabang aplikasi komputer sadjan mengatakan bahwa mesin pencari konten negatif (AIS) mencatat terdapat 898.108 konten seksual yang terdaftar. Konten seksual ini menjadi konten negatif paling tinggi jika dibandingkan dengan konten negatif lainnya (Kmenkominfo, 2019). Jumlah jiwa yang telah menggunakan internet di negara Indonesia di tahun 2020 adalah sebanyak 175, 5 juta jiwa dengan perbandingan populasi sebesar 268.583.016 penduduk. Jumlah pengguna tersebut memberikan jangkauan digital skala nasional sebesar 64% pada semua wilayah yang ada, hal ini dikatakan langsung oleh direktur jenderal penyelenggaraan pos dan infomatika kementerian komunikasi dan informatika (Mursid, 2020). Data dari laporan berita yang dilansir oleh Putri, (2021) menyatakan pengguna internet didominasi oleh masyarakat yang berusia 16 sampai 64 tahun melalui device yang berbeda-beda, diantaranya adalah *handphone*, *PC*, dan sebagainya.

Perkembangan internet yang semakin maju serta segala semua kelebihan dan manfaat tersebut juga memunculkan permasalahan lain, seperti fenomena *cybersex* yang sedang menjadi fokus perhatian publik. *Cybersex* menjadi fenomena yang cukup menyita perhatian masyarakat, hal ini karena *cybersex* memiliki kaitan yang erat dengan pornografi. Korban pornografi dan kejahatan online telah diungkapkan oleh komite perlindungan anak Indonesia (KPAI) yakni sebesar 1.022 anak. Sebesar 28% merupakan korban dari pornografi online, 20% merupakan korban prostitusi anak online, 15% merupakan korban subjek CD porno, 11% merupakan

korban pelecehan seksual anak online dan yang terakhir 2% anak telah menyimpan berbagai konten materi pornografi (Setyawan, 2015).

Cybersex dianggap menjadi interaksi seksual antara dua atau lebih orang individu secara simultan, real-time, menggunakan media online (misalnya ruang rapat, pesan instan, dan bentuk lain dari aplikasi seluler). *Cybersex* adalah kegiatan membuka konten atau materi yang berbau pornografi seperti obrolan erotis ataupun akses multimedia software, baik itu dalam dunia internet ataupun dunia nyata (Delmonico, Carners & Griffin 2001). *Cybersex* juga merupakan aktivitas dalam mengakses video ataupun foto porno, sedang melakukan obrolan yang berbau sex, atau bahkan diikuti dengan kegiatan masturbasi (Cooper 2002).

Menurut Wery & Billieux (2015) *cybersex* merupakan kegiatan yang dilakukan seperti, menonton pornografi, terlibat dalam percakapan seksual (sexchat), menggunakan webcam untuk terlibat dalam kegiatan seksual yang dilakukan secara online, cari partner online (berkencan) atau bahkan berpartisipasi pada tindakan seks tiga dimensi (3D). Namun, dari semua itu, aktivitas yang paling banyak dilakukan adalah menonton pornografi, terutama bagi kaum pria.

Menurut Carners (2017), *Cybersex* adalah aktifitas mencari pornografi di internet, seperti mencari foto, video, film, membaca artikel pornografi, dan bermain permainan seks. kegiatan ini juga mencakup hubungan seksual dan fantasi seksual dengan pasangan online. Internet menawarkan berbagai situs, termasuk pornografi dan materi seksual. Ketika hasrat seksual tumbuh dan kepuasan dibutuhkan,

internet menawarkan banyak pornografi dan materi seksual, meskipun tidak dilindungi. Disini kita membutuhkan peran kecerdasan emosi dalam *cybersex* dan memilih untuk melakukan aktifitas yang positif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *cybersex* merupakan kegiatan seksual secara online meliputi kegiatan melihat gambar-gambar porno, menonton tayangan porno, melakukan chatting seksual secara online, dan bertukar gambar atau video porno dengan pasangan online yang tidak dikenal sebelumnya.

Provinsi Bengkulu yang menjadi provinsi yang tidak akan pernah lepas dengan kondisi dan realita seperti ini, merupakan provinsi yang menempati urutan ke-4 angka kekerasan seksual tertinggi di pulau Sumatera. Sehingga menteri sosial Khofifah Indar Parawansa mengatakan televisi, video dan internet terdapat kontribusi yang sangat besar pada penyimpangan seksual yang kerap diterima secara umum beberapa waktu terakhir. Belum lagi betapa mudahnya mendownload video porno saat ini, baik dalam bentuk CD maupun menontonnya di internet. (Chahyati, 2016). Banyak dampak negatif yang dialami oleh para remaja, contohnya adalah kasus Yn seorang siswi di Bengkulu yang telah diperkosa oleh 14 remaja yang membuat ibu korban meninggal dunia dengan jalan gantung diri. Direktur yayasan pusat pendidikan dan pemberdayaan untuk perempuan dan anak (PUPA) Susi Handayani mengatakan terdapat faktor terjadinya kekerasan seksual salah satunya adalah video atau tontonan ponografi (Firmansyah, 2017).

Fenomena *cybersex* di Provinsi Bengkulu juga dibenarkan oleh pihak Polres Mukomko. Polisi Distrik Mukomuko menggerebek situs-situs porno diwarnet di 15 kecamatan diwilayah tersebut. Berdasarkan hasil penggeledahan polisi, jumlah

pengunjung warnet per hari (24 jam) berkisar antara 100 hingga 300, dengan rentang usia 5 hingga 40 tahun. Operator warnet adalah seseorang yang mengetahui apa saja yang dilakukan oleh pengunjungnya, fakta yang didapatkan adalah, para pengunjung yang didominasi oleh remaja ini, selain mereka bermain game online dan membuka situs sosial media, setiap harinya selalu ada yang mengakses situs-situs porno. Baik dalam bentuk melihat, mendownload dan melakukan chatting di sosial media yang mengarah pada pornografi. Bahkan beberapa kali terjadi, melihat sepasang remaja yang sedang menonton video porno.

Hasil penelitian melihat adanya kegiatan seksual yang terjadi didominasi oleh remaja. Sesungguhnya, kinerja remaja adalah proses perkembangan di mana masa remaja dipandang sebagai masa yang sulit (Hurlock et al., 1999) sejauh ini, organ seks serta hormon dapat mempengaruhi kondisi pemikiran ataupun psikis remaja. Remaja akan sangat mudah terangsang dengan obsesi seks karena adanya dorongan keinginan seksual yang meningkat.

Dampak terlalu sering mengakses situs porno yaitu, dapat membuat rasa penasaran, keingintahuan bagi remaja, menggiring remaja untuk bersedia menikmati, mengakses link atau konten porno dalam kuantitatif kunjungan sebesar 3 sampai 4 kali, dengan durasi 1 hingga 2 jam per hari, yang pada akhirnya setelah melihat link atau konten tersebut, responden akan merasa terhibur dan puas (Zulfiana & Harnawati, 2020). Dampak negatif dari adanya *cybersex* ini akan merugikan berbagai pihak bahkan orang disekitar kita seperti adanya rasa puas dan tenang yang akhirnya menjadi adiktif akibat keluarnya cairan pada syaraf otak yaitu dopamin, neuroepinefrin, oksitosin, dan serotonin (Hyde dan Christensen, 2010).

Terlalu banyaknya cairan yang keluar tersebut akan merusak fungsi korteks prefrontal, yang bertanggung jawab untuk mengeksekusi dan mengendalikan impuls di otak. Karena kerusakan otak ini akan menurunkan tingkat kecerdasan dan minat belajarnya seseorang. Seseorang akan cenderung sulit dalam hal pengontrolan nafsu, mengontrol emosi dan menentukan keputusan (Wahyuningsih,2012). Hubungan sosial akan terganggu karena kecenderungan cairan ini keluar sangatlah dominan. Selain dari pada itu, akan terdapat masalah kerja karena terlalu banyak waktu yang dihabiskan untuk *cybersex* (Head, 2004).

Aspek – Aspek Perilaku *Cybersex* adalah: perasaan bersalah, tingkat kecanduan, perilaku online seksual-sosial (Grubbs, dkk 2015). Berdasarkan salah satu aspek diatas perilaku online-seksual dapat dilihat bahwa individu yang memiliki kecenderungan *cybersex* adalah demi pemenuhan kebutuhan afiliasi (hal yang berkaitan dengan fantasi seksual di internet). Faktor yang mempengaruhi perilaku *cybersex* menurut (Young 2004) yang terdiri dari 2 faktor yakni: internal dan eksternal. Faktor internal terbagi menjadi 2 yakni kepribadian dan kontrol diri, situasional sedangkan faktor eksternal juga dibagi menjadi 2 yaitu interaksional, dan lingkungan. Faktor yang paling mempengaruhi individu melakukan *cybersex* adalah faktor internal, karena faktor internal dipengaruhi oleh riwayat kesehatan juga kehidupan seks.

Berdasarkan survey Arifani, (2016) terdapat 473 responden menyatakan terdapat hubungan kedua variabel bersifat negatif, ketika kita memiliki emosi yang tinggi maka *cybersex* akan rendah, berbeda dengan kecerdasan emosi rendah, maka *cybersex* tinggi, yang memperlihatkan hipotesis terdapat hubungan negatif antara

kecerdasan emosional dan *cybersex* dapat diterima, dengan besar hubungan sebesar 20,7%. Penelitian ini akan dibuktikan lewat penjelasan bahwa kecerdasan emosi yang rendah memudahkan seseorang untuk melakukan *cybersex*, atau dengan kata lain kecerdasan emosi merupakan salah satu faktor yang dapat mempermudah seseorang untuk melakukan *cybersex* terhadap perilaku *seks cyber*.

Setelah itu, survei yang dilakukan oleh (Perbawani, 2017), Dari 59 mahasiswa aktif di Yogyakarta yang dilakukan 10 sampai 14 Juli 2019, 84,74% subjek ditemukan memiliki *cybersex* yang rendah. Berbeda dengan indeks kecerdasan emosi, kita dapat melihat bahwa indeks kecerdasan emosi tergolong tinggi. Disimpulkan bahwa orang yang memiliki indeks kecerdasan emosi yang tinggi, dibuktikan dengan hasil klasifikasi indeks kecerdasan emosioal sebesar 77,97%. Sehingga hubungan antara kecerdasan emosional dan perilaku *cybersex* konsisten dengan penelitian atau teori sebelumnya. Kecerdasan emosional memiliki hubungan negatif dengan *cybersex*, semakin tinggi kecerdasan emosional, maka semakin rendah prilaku *cybersex*, begitu sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosi maka semakin tinggi *cybersex*.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan cara wawancara online dengan 5 orang remaja Bengkulu yang dilakukan pada tanggal 20 januari 2021 berdasarkan aspek-aspek *cybersex*. 5 dari 5 remaja di Bengkulu mengaku mengakses konten-konten pornografi melalui internet, dan 2 diantaranya mengaku senang dan sering mengakses pornografi melalui internet untuk memuaskan kebutuhan seksual atau biologis, dengan demikian perlu adanya kajian yang lebih mendalam mengenai *cybersex* pada remaja.

Dari informasi dan juga data yang telah penulis paparkan diatas, menurut pengamatan penulis telah terjadi pergeseran karena pengguna internet secara luas dapat juga digunakan sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan biologis, salah satunya kebutuhan seksual dengan mengakses konten porno melalui media internet yang disebut dengan *cybersex*, dan apabila seseorang individu tidak memiliki kecerdasan emosi yang baik sebagai penyaring dari keputusan perilaku yang akan di lakukan akan berdampak negatif bahkan terancam terkena gangguan karena *cybersex*.

Harapannya, remaja harus dapat mengontrol kecerdasan emosi dengan baik. Meskipun seseorang remaja memiliki gairah seks yang tinggi, sehingga ketika seorang individu memiliki kecerdasan emosi yang rendah, maka individu tersebut juga memiliki kemampuan yang rendah untuk mengatur emosi, dan internet pula menyediakan berbagai macam gambar porno, jenis tindakan atau sikap yang ditunjukkan juga akan bersifat negatif, khususnya sikap *cybersex*. Sehingga peneliti memberikan pendapat terdapat hubungan antara keduanya dan hubungan tersebut negatif, yaitu ketika kecerdasan emosi tinggi, maka perilaku *cybersex* akan rendah dan sebaliknya (Arifani, 2016).

Menurut (Wahyu 2011), hasil penelitian yang telah dilakukan guna menunjukkan hubungan negatif pada kecerdasan emosi dan perilaku *cybersex*, dengan kecerdasan emosi yang lebih tinggi sehingga jika kecenderungan ketergantungan *cybersex* semakin rendah. Begitu sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosi maka semakin tinggi kecenderungan tingkat ketergantungan *cybersex*.

Dalam proses pengembangan pribadi manusia, emosi menjadi hal penting yang harus dimiliki oleh semua orang. Emosi merupakan output dari adanya reaksi serta interaksi terhadap beberapa peristiwa yang memiliki hubungan dengan emosi, (Scherer,2000). Peneliti Goleman (2007) mengungkapkan bahwa keterampilan manajemen emosional akan membantu orang menghindari hal-hal yang dapat membuat mereka mendapat masalah jika tidak ditemukan pola kontrol emosi yang baik. Dampak negatif ketidakmampuan pengendalian impuls emosi, akan menciptakan kerugian pada diri sendiri (Young & Matualessy, 2007).

Kecerdasan emosi memiliki beberapa aspek menurut Goleman (2016), yaitu: a) Mengelola emosi, b) Mengenali emosi diri, c) Mengenali emosi orang lain, d) Metovasi diri sendiri dan e) Membina hubungan. Aspek ini kemudian dilihat kecerdasan emosi mampu mempengaruhi bagaimana cara seseorang dapat mengendalikan atau menyesuaikan diri secara emosional pada saat melakukan sesuatu yang menyimpang. Sehingga ketika memasuki tahap akhir masa remaja, diharapkan remaja mampu mengenali emosi yang muncul, merasa mampu untuk mengambil keputusan dalam hidupnya, selalu berhati-hati dalam mengatur kehidupannya, dan tujuan yang seimbang secara emosional. Berempati dan peduli terhadap orang lain, dapat memberikan interaksi dengan orang lain secara baik.

Seseorang memiliki aspek yang berbeda-beda. Misalnya, ketika seseorang pandai mengelola emosinya sendiri, tetapi mengalami kesulitan mengetahui emosi orang lain. Kelemahan pada aspek kecerdasan emosional dapat diperbaiki pada tingkat yang paling tinggi, dimana setiap aspek menunjukkan beberapa jenis rutinitas serta respon melalui upaya pengembangan yang ada.

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa kecerdasan emosi akan mempengaruhi *cybersex* baik rendah atau negatif. Hal ini didukung oleh Dwi mustika (2018) ada hubungan yang negatif antara kecerdasan emosi dengan *cybersex* pada remaja di kota Pekanbaru. Nilai negatif tersebut memberikan per semakin tinggi kecerdasan emosi akan semakin rendah *cybersex* pada remaja di kota Pekanbaru, sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosi, akan semakin tinggi *cybersex* remaja tersebut. Sumbangsih variabel kecerdasan emosi terhadap variabel *cybersex* adalah 3,2% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor yang lain.

Sebuah analisis (Goleman, 2001), dilakukan dengan peserta pria dan wanita yang menghasilkan bahwa yang memiliki kesadaran emosi adalah para kaum wanita. Sehingga tingkat kecerdasan wanita dan pria berbeda, wanita lebih cenderung mampu untuk di kontrol, bisa bersikap empati, dan cenderung terampil dalam hubungan, berbeda dengan pria yang lebih percaya diri serta optimis mereka mudah beradaptasi, dan lebih baik dalam merespon stres. Apabila seseorang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi, mereka akan cenderung memiliki ciri seperti dapat memotivasi pribadinya sendiri, ketika frustrasi tetap mampu bertahan, dapat mengendalikan perasaan, dan berdoa.

Berdasarkan informasi dan juga data yang telah peneliti paparkan diatas, menurut pengamatan peneliti telah terjadi sebuah pergeseran karena penggunaan internet secara luas dapat juga digunakan sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan biologis, salah satunya kebutuhan seksual dengan mengakses konten porno melalui media internet yang disebut dengan *cybersex*, dan apabila seorang individu tidak memiliki kecerdasan emosi yang baik sebagai penyaring dari keputusan perilaku

yang akan dilakukan akan berdampak negatif bahkan terancam terkena gangguan karena *cybersex*.

Berdasarkan latar belakang yang peneliti jelaskan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: “Apakah terdapat Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan *Cybersex* pada Remaja di Provinsi Bengkulu?”

Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah guna diketahuinya Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan *Cybersex* pada Remaja di Provinsi Bengkulu.

Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Pemberian kontribusi untuk berkembangnya ilmu pengetahuan khususnya dibidang psikologi klinis dan psikologi sosial merupakan harapan peneliti kepada penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Remaja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi remaja yang melakukan aktifitas *cybersex* mampu untuk mengenali emosi dan mengasah kecerdasan emosi sebagai penyaring sebelum memilih melakukan aktifitas *cybersex*.

b) Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada pihak sekolah terkait *cybersex* dan kecerdasan emosi agar turut andil dalam melakukan tindakan pencegahan dan penanganan *cybersex*.

c) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menginformasikan dan menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian baru yang lebih relevan di bidang psikologi.